

**MODEL *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN
DONGENG (STUDI KUASI EKSPERIMEN)**

***STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) MODEL IN
TEACHING READING COMPREHENSION OF FAIRY TALES
(QUASI-EXPERIMENTAL STUDY)***

Amani Juniar R, Usep Kuswari, Haris Santo, Denny Adrian Nurhuda, & Kusnaeni

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Setiabudhi 229, Bandung, Kode Pos 40154

Pos-el: kusnaeni@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2023/2024 sebelum dan sesudah penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD). Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain one group pretest–posttest. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa sebelum penerapan model STAD sebesar 62,7 dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah penerapan model STAD, nilai rata-rata meningkat menjadi 82,7 dan telah memenuhi KKM. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon diperoleh nilai $Z = -4,145$ dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Kata Kunci: Student Teams Achievement Division; Membaca Pemahaman; Dongeng

Abstract

This study was motivated by the low reading comprehension skills of students in understanding fairy tales. The purpose of this study was to determine the significant difference between the reading comprehension skills of students in class X IPS 2 at SMA Pasundan 8 Bandung in the 2023/2024 academic year before and after the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) model. The research method used was a quasi-experiment with a one-group pretest-posttest design. The research subjects were students of class X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung. The research instrument was a multiple-choice test to measure students' fairy tale reading comprehension skills. The results showed that the average score for students' fairy tale reading comprehension skills before the implementation of the STAD model was 62.7 and did not meet the Minimum Passing Grade (KKM). After implementing the STAD model, the average score increased to 82.7 and met the MOC. Based on the results of the hypothesis test using the Wilcoxon nonparametric test, a Z value of -4.145 was obtained with a significance value (Asymp. Sig. 2-tailed) of $0.000 < 0.05$, so H_1 was accepted and H_0 was rejected. Thus, it can be concluded that there is a significant difference between students' fairy tale reading comprehension abilities before and after the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) model.

Keywords: Student Teams Achievement Division; Learning; Reading Comprehension; Fairy Tales

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi di SMA Pasundan 8 Bandung, masih ditemukan siswa yang kurang melirik dan menerima pembelajaran bahasa ibu, khususnya Bahasa Sunda. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang berasal dari siswa, antara lain rendahnya minat terhadap pembelajaran membaca dongeng karena adanya anggapan bahwa pembelajaran tersebut tidak menyenangkan atau bersifat monoton. Selain itu, faktor yang berasal dari guru juga turut memengaruhi, yaitu kurangnya kemampuan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Hal ini menyebabkan guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif. Padahal, terdapat berbagai metode dan model pembelajaran lain yang dapat digunakan selain metode ceramah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diteliti, yaitu bagaimana kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa sebelum menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2023/2024, bagaimana kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa sesudah menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2023/2024, serta apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2023/2024.

Pembelajaran sastra, termasuk membaca dongeng, memiliki peran penting dalam pendidikan. Sukini dalam

Robinsyah, Lazuardi, dan Juwati (2025) menyatakan bahwa pembelajaran sastra dianggap esensial keberadaannya di sekolah. Membaca merupakan literasi dasar yang wajib dimiliki setiap individu untuk memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan mengakses teknologi (Dewi, Suntini, & Hanifah, 2024). Minat baca sendiri adalah dorongan kuat dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca guna memperoleh informasi (Aulia & Wicaksono, 2021).

Dongeng sebagai media pembelajaran memiliki nilai penting dalam perkembangan anak. Mendengarkan dongeng membantu pembentukan karakter dan pemahaman individu sejak dini (Handayani, 2018). Dongeng juga merupakan warisan budaya yang dapat menyampaikan pengalaman, nilai, dan pengetahuan kehidupan kepada generasi muda (Sriutami, Muzakkir, Fitriani, & Sarilah, 2021). Membaca dongeng bukan sekadar mengenali simbol tulisan, tetapi juga menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks secara verbal (Untari & Megawati, 2024).

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi serta mampu menarik minat siswa. Kemp dalam Rahman (2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan proses perencanaan pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam setiap topik, melaksanakan kegiatan mengajar dan pembelajaran, menyediakan layanan pendukung, melakukan evaluasi, serta melakukan revisi.

Afandi, Chamalah, & Wardani (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang di dalamnya

mencakup strategi, teknik, metode, bahan, media, serta instrumen pembelajaran. Selanjutnya, Kemp dalam Rahman (2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan pembelajaran (desain instruksional) yang digunakan untuk menentukan maksud dan tujuan setiap topik bahasan (*goals topic and purpose*), menganalisis karakteristik peserta didik (*learner characteristics*), menyusun tujuan instruksional khusus (*learning objectives*), memilih isi pembelajaran (*subject content*), melakukan prates (*pre-assessment*), melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sumber belajar (*teaching learning activities/resources*), serta menyediakan layanan pendukung (*support service*).

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan adalah pembelajaran kooperatif. Suprijono (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang lebih terarah, yang mana guru memberikan pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan informasi yang dirancang untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Guru biasanya menetapkan evaluasi pada akhir pembelajaran. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan kerja kelompok biasa karena memiliki unsur-unsur dasar tertentu yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri, antara lain: (1) siswa dapat mempelajari hal-hal yang bermanfaat, seperti fakta, konsep, serta nilai-nilai kehidupan sosial; dan (2) pengetahuan, nilai, dan konsep dikembangkan melalui interaksi dengan pihak-pihak yang memiliki kompetensi dalam bidangnya.

Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin (2009) di Universitas John Hopkins. Menurut Slavin, model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

merupakan salah satu variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini tergolong mudah diadaptasi dan telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran, seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa, Teknik, serta diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam model STAD, siswa dikelompokkan ke dalam tim yang terdiri atas empat orang dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, dan latar belakang etnis yang beragam. Huda (2017) menyatakan bahwa model *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih menekankan pada kompetisi antarkelompok. Siswa dikelompokkan secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, ras, kemampuan, dan etnis. Pembelajaran diawali dengan kegiatan belajar bersama dalam kelompok, kemudian siswa diuji secara individual melalui kuis. Skor kuis setiap anggota akan menentukan skor akhir kelompok, sehingga setiap anggota dituntut untuk berusaha memperoleh hasil maksimal demi keberhasilan kelompoknya.

Dalam penerapan *Student Teams Achievement Division* (STAD), siswa dibagi ke dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang secara heterogen. Guru menyampaikan materi pembelajaran, kemudian siswa belajar bersama kelompoknya untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok memahami materi yang disampaikan. Selanjutnya, siswa mengerjakan kuis secara individual mengenai materi yang telah dipelajari dan tidak diperkenankan untuk saling membantu. Esminto, Sukowati, Suryowati, & Anam (2016) mengemukakan bahwa model *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang relatif mudah dan efektif, terutama bagi guru yang baru mengajar dan masih

mengalami kendala dalam menerapkan pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan uraian teoretis tersebut, pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki potensi untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran membaca. Namun, penerapan dan efektivitas model STAD dalam pembelajaran membaca pemahaman dongeng, khususnya pada konteks pembelajaran bahasa ibu (Bahasa Sunda) di tingkat SMA, masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian terkait efektivitas penerapan model STAD dalam pembelajaran membaca pemahaman dongeng. Sejalan dengan permasalahan dan celah penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektif atau tidaknya model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran membaca pemahaman dongeng di kelas X SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2023/2024.

LANDASAN TEORI

Membaca Pemahaman

Membaca merupakan salah satu bentuk literasi dasar yang penting untuk memperoleh informasi, pengetahuan, serta mengakses perkembangan teknologi (Dewi, Suntini, & Hanifah, 2024). Membaca tidak hanya sekadar mengenali lambang-lambang tertulis, tetapi juga merupakan proses memahami, menafsirkan, dan memaknai isi teks yang dibaca. Untari & Megawati (2024) menyatakan bahwa membaca adalah upaya mengubah simbol-simbol tertulis menjadi simbol bermakna yang dipahami dan diungkapkan kembali dalam bahasa lisan maupun pemikiran pembaca.

Minat baca memiliki peran penting dalam keberhasilan membaca pemahaman. Mansyur dalam Aulia &

Wicaksono (2021) menjelaskan bahwa minat baca merupakan dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca guna memperoleh informasi. Dengan demikian, kemampuan membaca pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh minat, strategi pembelajaran, serta model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Dongeng sebagai Bahan Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Sukini dalam Robinsyah, Lazuardi, & Juwati (2025) menyatakan bahwa pembelajaran sastra merupakan bagian penting dalam pembelajaran di sekolah karena berfungsi mengembangkan kepekaan rasa, imajinasi, serta pemahaman nilai-nilai kehidupan. Salah satu bentuk sastra yang dekat dengan kehidupan siswa adalah dongeng.

Dongeng merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai media penyampaian pengalaman, nilai moral, dan pengetahuan kehidupan (Sriutami, Muzakkir, Fitriani, & Sarilah, 2021). Mendengarkan dan membaca dongeng memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Rolland Cause dalam Qui lit petit lit toute la vie menjelaskan bahwa dongeng merupakan bentuk permainan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang sejak usia dini (Handayani, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman dongeng dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai moral.

Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu

model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin (2009) di Universitas John Hopkins. Model ini menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen yang terdiri atas siswa dengan kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang yang beragam. Dalam penerapannya, guru menyampaikan materi, siswa belajar dalam kelompok, kemudian diberikan kuis secara individual yang hasilnya berkontribusi pada skor kelompok (Huda, 2017).

Model STAD banyak digunakan oleh guru bahasa Indonesia maupun guru mata pelajaran lain karena dinilai efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa (Mariani, Wendra, & Yasa, 2019). Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa saling berdiskusi, bertukar pemahaman, dan aktif dalam proses pembelajaran. Esminarto, Sukowati, Suryowati, & Anam (2016) menyatakan bahwa STAD merupakan model yang relatif mudah diterapkan dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan landasan teoretis tersebut, penerapan model STAD dinilai relevan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Desain penelitian yang diterapkan adalah *one group pretest-posttest design*, yaitu desain penelitian yang hanya melibatkan satu kelompok eksperimen tanpa menggunakan kelompok kontrol. Dalam desain ini, subjek penelitian diberikan tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan tes akhir (*posttest*) setelah perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*

digunakan untuk mengetahui perubahan atau peningkatan kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa setelah diberi perlakuan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2023/2024. Oleh karena itu, populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung yang dijadikan sebagai kelas eksperimen. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Sugiyono (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kemampuan membaca pemahaman dongeng yang diberikan kepada siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu *pretest* yang diberikan sebelum penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *posttest* yang diberikan setelah penerapan model tersebut. Teknik tes ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk melihat perbedaan kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD). Hasil analisis data tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam

pembelajaran membaca pemahaman dongeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini membahas tiga hal yaitu 1) bagaimana kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa kelas X IPS 2 SMA Pasundan Bandung tahun pelajaran 2023/2024 sebelum menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD), 2) bagaimana kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2023/2024 sesudah menggunakan model *student teams achievement division* (STAD), 3) apakah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2023/2024 sebelum dan sesudah menggunakan model *student teams achievement division* (STAD).

Kemampuan Membaca Pemahaman Dongeng Siswa Kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung Tahun pelajaran 2023/2024 Sebelum Menggunakan Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Tabel 1. Hasil Pretest Membaca Pemahaman Dongeng Siswa

NAS	Aspek yang di nilai						Σ	P	K
	A	B	C	D	E	F			
1	1	3	1	0	1	1	7	70	BM
2	0	2	1	2	1	2	8	80	M
3	0	1	1	1	1	1	5	50	BM
4	1	1	0	2	1	0	5	50	BM
5	0	1	0	2	1	2	6	60	BM
6	0	3	1	1	0	1	6	60	BM
7	0	1	0	2	1	1	5	50	BM
8	1	0	1	2	1	2	7	70	BM
9	1	0	0	0	1	2	4	40	BM
10	1	1	0	1	1	1	5	50	BM
11	1	2	1	2	0	2	8	80	M
12	0	3	1	1	0	1	6	60	BM
13	0	1	0	0	1	1	3	30	BM
14	1	0	1	2	1	0	5	50	BM
15	0	1	1	1	1	1	5	50	BM
16	1	3	0	1	1	2	8	80	M
17	1	2	1	2	1	1	8	80	M
18	0	2	0	0	1	2	5	50	BM
19	1	0	1	1	1	1	5	50	BM
20	1	2	1	2	1	2	9	90	M
21	1	1	0	1	0	2	5	50	BM
22	0	1	0	2	1	1	5	50	BM
23	1	2	0	1	1	2	8	80	M
24	0	1	1	1	1	2	6	60	BM
25	1	3	0	2	1	2	9	90	M
26	1	0	0	1	1	1	4	40	BM
27	0	1	1	2	1	2	7	70	BM
28	1	2	1	1	1	2	8	80	M
29	0	3	0	2	1	2	8	80	M
30	1	3	0	1	1	2	8	80	M
Σ	17	47	15	39	26	44	188	1880	BM
X	0,6	1,6	0,5	1,3	0,9	1,5	6,3	62,7	

Keterangan

NAS : Nomor Absen Siswa

A : Tema

E : Istilah

X : Rata-rata Nilai

B : Tokoh

K : Kategori

C : Latar
P : Nilai
D : Amanat
 Σ : Jumlah Total
F : Alur
BM : Belum Mampu
M : Mampu

Berdasarkan hasil analisis datasebelum penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD), kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung secara umum masih berada pada kategori belum mampu. Hal tersebut dapat dilihat dari capaian rata-rata pada setiap aspek penilaian sebagai berikut:

- Pada aspek tema, rata-rata kemampuan siswa sebesar 0,6 atau mencapai 60%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menentukan tema dongeng secara tepat berdasarkan teks yang dibaca.
- Pada aspek pelaku, kemampuan siswa memperoleh rata-rata 1,6 atau sebesar 53%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tokoh atau pelaku yang terlibat dalam dongeng.
- Pada aspek latar, rata-rata kemampuan siswa sebesar 0,5 atau 50%. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu menentukan latar tempat, waktu, maupun suasana dalam dongeng dengan baik.
- Pada aspek amanat, rata-rata kemampuan siswa mencapai 1,3 atau sebesar 53%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menangkap pesan atau nilai moral yang terkandung dalam dongeng yang dibaca.
- Pada aspek istilah, rata-rata kemampuan siswa sebesar 0,9

atau mencapai 90%. Meskipun secara persentase tergolong tinggi, hasil ini tetap menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap istilah dalam dongeng belum merata dan masih memerlukan penguatan.

- Pada aspek alur, kemampuan siswa memperoleh rata-rata 1,5 atau sebesar 75%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mulai mampu memahami urutan peristiwa dalam dongeng, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Secara keseluruhan, hasil sebelum penerapan model STAD menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara aktif.

Kemampuan Membaca Pemahaman Dongeng Siswa Kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2023/2024 Sesudah Menggunakan Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Tabel 2. Hasil Posttest Membaca Pemahaman Dongeng Siswa

NAS	Aspek yang Dinilai						Σ	P	K
	A	B	C	D	E	F			
1	1	3	1	2	1	1	9	90	M
2	1	3	1	2	1	2	10	100	M
3	1	2	1	2	1	1	8	80	M
4	1	3	1	2	1	0	8	80	M
5	1	2	1	1	1	1	7	70	BM
6	1	3	1	2	1	2	10	100	M
7	0	2	1	1	1	2	7	70	BM
8	1	2	1	2	1	1	8	80	M
9	0	3	1	1	1	2	8	80	M
10	1	1	1	2	1	1	7	70	BM

NAS	Aspek yang Dinilai						Σ	P	K
	A	B	C	D	E	F			
11	1	2	1	2	1	2	9	90	M
12	1	3	1	1	1	2	9	90	M
13	0	3	1	2	0	2	8	80	M
14	1	1	1	2	1	1	7	70	BM
15	0	2	1	2	1	2	8	80	M
16	1	2	1	2	0	2	8	80	M
17	1	3	1	1	1	2	9	90	M
18	0	3	1	2	1	2	9	90	M
19	1	1	1	2	1	2	8	80	M
20	1	3	0	2	1	2	9	90	M
21	1	2	1	2	1	1	8	80	M
22	1	3	0	1	1	2	8	80	JM
23	1	1	1	2	1	1	7	70	BM
24	1	3	1	2	1	1	9	90	M
25	0	2	1	1	1	2	7	70	BM
26	1	3	1	2	1	1	9	90	M
27	1	3	1	1	1	2	9	90	M
28	1	3	1	2	1	1	9	90	M
29	1	2	1	2	1	1	8	80	M
30	0	2	1	2	1	2	8	80	M
Σ	23	71	28	52	28	46	248	2480	M
X	0,8	2,4	0,9	1,7	0,9	1,5	8,3	82,7	

Keterangan

NAS : Nomor Absén Siswa

A : Tema

X : Rata-rata Nilai

K : Kategori

B : Pelaku

P : Nilai

C : Latar

Σ : Jumlah Total

D : Amanat

E : Istilah

F : Alur

BM : Belum Mampu

M : Mampu

Berdasarkan hasil analisis data setelah penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD),

kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung mengalami peningkatan dan secara umum berada pada kategori mampu. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap aspek penilaian sebagai berikut:

- Pada aspek tema, kemampuan siswa memperoleh rata-rata 0,8 atau sebesar 80%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menentukan tema dongeng secara tepat setelah mengikuti pembelajaran dengan model STAD.
- Pada aspek pelaku, rata-rata kemampuan siswa mencapai 2,4 atau sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengidentifikasi tokoh atau pelaku dalam dongeng dengan lebih baik.
- Pada aspek latar, kemampuan siswa memperoleh rata-rata 0,9 atau mencapai 90%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menentukan latar dongeng secara tepat.
- Pada aspek amanat, rata-rata kemampuan siswa sebesar 1,7 atau mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami pesan atau nilai moral yang terkandung dalam dongeng.
- Pada aspek istilah, kemampuan siswa memperoleh rata-rata 0,9 atau sebesar 90%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami istilah-istilah yang terdapat dalam dongeng.
- Pada aspek alur, rata-rata kemampuan siswa sebesar 1,5 atau mencapai 75%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami alur cerita dalam dongeng dengan baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model STAD memberikan

dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa.

Kemampuan Membaca Dongeng Siswa-Siswa Kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2023/2024 Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Tabel 3. Perbandingan Pretest dan Posttest Membaca Pemahaman Dongeng

NAS	Kemampuan Sebelum		NAS	Kemampuan Sesudah	
	P	K		P	K
1	70	BM	1	90	M
2	80	M	2	100	M
3	50	BM	3	80	M
4	50	BM	4	80	M
5	60	BM	5	70	BM
6	60	BM	6	100	M
7	50	BM	7	70	BM
8	70	BM	8	80	M
9	40	BM	9	80	M
10	50	BM	10	70	BM
11	80	M	11	90	M
12	60	BM	12	90	M
13	30	BM	13	80	M
14	50	BM	14	70	BM
15	50	BM	15	80	M
16	80	M	16	80	M
17	80	M	17	90	M
18	50	BM	18	90	M
19	50	BM	19	80	M
20	90	M	20	90	M
21	50	BM	21	80	M
22	50	BM	22	80	M
23	80	M	23	70	BM
24	60	BM	24	90	M
25	90	M	25	70	BM
26	40	M	26	90	M
27	70	BM	27	90	M
28	80	M	28	90	M
29	80	M	29	80	M
30	80	M	30	80	M

NAS	Kemampuan Sebelum		NAS	Kemampuan Sesudah	
	P	K		P	K
Σ	1880	BM	Σ	2480	M
X	62,66667		X	82,66667	

Keterangan

NAS : Nomor Absen Siswa

K : Kategori

P : Nilai

Σ : Jumlah Total

X : Rata-rata Nilai

BM : Belum Mampu

M : Mampu

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata keseluruhan, kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung sebelum menggunakan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,67, sedangkan kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa sesudah menggunakan model STAD meningkat menjadi 82,67. Peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa sebelum dan sesudah penerapan model STAD. Perbedaan tersebut diperkuat melalui hasil uji hipotesis terhadap data *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan nilai Z sebesar -4,145 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dongeng tersebut menunjukkan bahwa model *Student Teams Achievement Division (STAD)* efektif dalam meningkatkan pemahaman

siswa terhadap unsur-unsur dongeng. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui kerja kelompok dapat meningkatkan interaksi, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dalam model STAD, siswa bekerja dalam kelompok heterogen, berdiskusi, serta saling membantu untuk memahami materi, sehingga proses pemahaman menjadi lebih mendalam. Selain itu, peningkatan pada aspek tema, pelaku, latar, amanat, istilah, dan alur menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model STAD mampu mendorong siswa untuk membaca teks dongeng secara lebih cermat dan kritis melalui interaksi sosial dalam kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2023/2024.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran membaca pemahaman dongeng di kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2023/2024, diperoleh gambaran bahwa kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa sebelum penerapan model STAD masih tergolong rendah dan belum mencapai ketuntasan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata pretest sebesar 62,67, dengan sebagian besar siswa (67%) belum mampu mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman dongeng sebelum perlakuan belum berjalan secara optimal.

Setelah diterapkan model *Student Teams Achievement Division* (STAD), kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa mengalami peningkatan yang signifikan dan berada pada kategori tuntas. Nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 82,67, dengan 80% siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $Z = -4,145$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model STAD berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman dongeng siswa kelas X IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISULLA PRESS.
- Aulia, N. A., & Wicaksono, M. F. (2021). Revitalisasi Dongeng dalam Membumikan Minat Baca Anak-Anak di Kampung Dongeng Blitar. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 13(2), 157--176.
- Dewi, F. I., Suntini, S., & Hanifah, I. (2024). Metode Mendongeng sebagai Stimulan Minat Literasi Membaca di SD Aisyiyah Kuningan. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 2(1), 35--42.
- Esminarto, Sukowati, Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 16--23.
- Handayani, V. T. (2018). Dongeng Sebagai Stimulan Awal Peningkatan Minat Baca Bagi Siswa PAUD Bunda Hajar Jatinangor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(9), 13--18.

- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Isu-Isu Metodis, dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mariani, N. E., Wendra, I. W., & Yasa, I. N. (2019). Model Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Menulis Fabel di Kelas VII SMP Negeri 2 Seririt. *e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 194--203.
- Rahman. (2019). *Model Mengajar dan Bahan Pembelajaran*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.
- Robinsyah, Lazuardi, D. R., & Juwati. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Devision terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Teks Dogeng Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Lubuklinggau. *Jurnal Language Education and Literature*, 5(1), 6270.
- Slavin, R. E. (2009). *Coorperative Learning*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriutami, W. Z., Muzakkir, Fitriani, F., & Sarilah. (2021). Literasi Mendongeng Sebagai Stimulan Awal Peningkatan Minat Membaca Bagi Anak Usia Dini di PAUD Alif Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika (Abdimandalika)*, 2(1), 105--109.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suprijono. (2015). *Cooperative Learning. Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Untari, K. W., & Megawati, F. (2024). Pengaruh Media Cerita Dongeng Terhadap Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia Kelas II SDN Lemah Putro 1. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(2), 1--13.